



Tafsir Sufi: Memahami Pengertian, Genealogi, Serta Urgensinya dalam Khazanah Keilmuan Al-Qur'an

Hidayatul Putri Nur Fajriyah¹⁾, Tholi' Ziyadatul Ilmiah¹⁾, Fatika Viradinita Wardatul Azkiya¹⁾,
Moh Yardho¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Correspondence: 07010322016@student.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman mengenai tafsir sufi, meliputi pengertian, genealogi, dan urgensinya dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an. Permasalahan utama yang diangkat adalah terbatasnya kajian yang membahas secara mendalam kontribusi tafsir sufi terhadap pengayaan metodologi penafsiran, khususnya dalam konteks perkembangan keilmuan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), memanfaatkan sumber-sumber primer seperti kitab tafsir klasik dan literatur sekunder berupa jurnal serta artikel ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir sufi, baik bercorak nadhari maupun isyari, memberikan kontribusi signifikan dalam menggali makna dzahir dan batin ayat Al-Qur'an. Genealogi tafsir sufi memperlihatkan perkembangan historis yang panjang, mulai dari tokoh-tokoh awal seperti Sahl al-Tustari dan al-Qusyairi hingga Buya Hamka di era modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kritis mengenai peran tafsir sufi dalam menjembatani pemahaman tekstual dan spiritual, serta relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer yang menghadapi krisis spiritualitas dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, tafsir sufi tidak hanya bernilai historis, tetapi juga penting untuk memperkaya studi tafsir dan praktik keberagamaan modern.

Kata kunci: Tafsir Sufi; Genealogi; Spiritualitas; Keilmuan Al-Qur'an; Relevansi Kontemporer.

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan umat Islam. Sejak awal, para mufassir mengembangkan berbagai corak penafsiran sesuai dengan latar belakang keilmuan, pengalaman spiritual, serta kondisi sosial-budaya masing-masing, salah satunya yaitu penafsiran yang bercorak sufi (Syatori, 2020). Sejak awal perdebatannya, ada dua golongan yang berbeda pendapat. Pendapat yang pertama, menentang dan percaya bahwa tafsir sufi bukan hasil dari tafsir. Sedangkan kelompok kedua kebalikannya, mereka menghargai dan memberi kesempatan untuk mengkaji lebih lanjut tentang tafsir sufi (Zulaiha dkk., 2022). Awal dari kemunculan tafsir sufi ini adalah ketika muncul reaksi kecondongan kepada pihak yang mengutamakan materi sekaligus sebagai tanggapan bagi tafsir yang bercorak *fiqh* atas kelemahan atau kekurang dari tafsir tersebut (Khamid, 2021, hlm. 52). Tafsir sufi hadir sebagai pendekatan yang menekankan dimensi batiniah (esoterik) Al-Qur'an, berorientasi pada pendalaman makna-makna tersembunyi di balik teks yang zahir. Berbeda dengan tafsir konvensional yang lebih fokus pada aspek linguistik, hukum, dan konteks historis, tafsir sufi mencoba mengungkap hubungan antara manusia dan Tuhannya melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam tradisi ini, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks hukum dan informasi, melainkan juga sebagai wahana kontemplasi dan penyucian jiwa.

Menurut para sufi Al-Qur'an digambarkan sebagai lautan yang luas dan tidak terbatas, karena kedalaman maknanya, dan tentu saja makna tersebut hanya dapat dilakukan oleh beberapa individu terpilih. Mereka adalah para salik yang hatinya telah bersih sehingga dapat mengungkap makna tersembunyi didalam al-Qur'an (Firdaus

& Hasan, 2021, hlm. 27). Tafsir Ishari adalah nama lain dari tafsir sufi. Ada satu hal yang menyebabkan tafsir sufi ini istimewa yaitu al-Qur'an ditafsirkan oleh para sufi menggunakan mata batin serta insting mereka. Berbeda dengan kebanyakan para mufassir yang ketika menafsirkan al-Qur'an menggunakan indera serta akal (Arsyad Abrar_Epistimologi Tafsir sufi.bak.pdf, t.t.). Di era modern, peran tafsir sufi kembali menjadi relevan. Masyarakat kontemporer menghadapi tantangan krisis spiritual, tekanan psikologis, dan pencarian makna hidup di tengah arus materialisme dan perkembangan teknologi. Kajian tafsir konvensional sering kali belum sepenuhnya menjawab kebutuhan ini, sehingga pendekatan yang menekankan dimensi spiritual dan kedalaman batin, seperti tafsir sufi, mendapat perhatian baru. Misalnya, karya-karya tafsir sufistik seperti Lata'if al-Isharat karya al-Qushayri, Haqa'iq al-Tafsir karya al-Sulami, hingga Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menunjukkan bagaimana metode sufistik dapat menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan pengalaman ruhani. Tafsir sufi menekankan nilai-nilai universal seperti cinta, kesabaran, dan kedekatan dengan Tuhan, yang relevan untuk menjawab tantangan kemanusiaan dan keberagamaan di era global.

Namun, kajian mengenai tafsir sufi masih menghadapi beberapa persoalan akademik. Sebagian penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif dan hanya membahas aspek sejarah atau pandangan tokoh tanpa mengulas secara mendalam kontribusi tafsir sufi terhadap pengembangan metodologi tafsir modern. Selain itu, masih terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai validitas tafsir sufi, terutama terkait dengan batasan penggunaan pengalaman batin dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa ulama menilai tafsir sufi rawan subjektivitas, sedangkan yang lain menganggapnya sebagai pendekatan sah selama tidak bertentangan dengan makna zahir dan prinsip-prinsip syariat. Celah ini menunjukkan adanya kebutuhan kajian yang lebih kritis terhadap posisi tafsir sufi dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi pemahaman tentang pengertian tafsir sufi, genealogi perkembangannya, dan urgensinya dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an. Artikel ini memadukan kajian historis, analisis konseptual, dan relevansi kontemporer untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang posisi tafsir sufi dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terlihat bahwa tafsir sufi bukan sekadar pendekatan klasik, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam memperkaya studi tafsir, menghidupkan dimensi spiritual, dan menjawab tantangan umat Islam di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai tafsir sufi membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, genealogi, serta urgensinya dalam khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah pemikiran para mufassir sufi dari berbagai periode sejarah dan mengkaji kontribusinya terhadap perkembangan metodologi tafsir, sekaligus melihat relevansinya dengan dinamika sosial-keagamaan di era modern (Zulaiha et al., 2022).

Sumber data penelitian diperoleh dari karya-karya tafsir klasik dan kontemporer yang memuat penafsiran sufistik, di antaranya Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Sahl al-Tustari, Lata'if al-Isharat karya al-Qushayri, Haqa'iq al-Tafsir karya al-Sulami, serta Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung berupa buku-buku akademik, artikel ilmiah, dan jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian (Amaliya, 2023). Seluruh sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan referensi agar data yang digunakan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini (Melani & Ali, 2023).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan SINTA. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dengan memerhatikan kesesuaian tema dan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap informasi yang digunakan valid, akurat, dan mendukung argumen yang dikembangkan. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk menelaah perkembangan tafsir sufi, perbedaan corak penafsirannya, serta perannya dalam memperkaya studi tafsir Al-Qur'an di era

modern (Suryadi, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi tematik (thematic content analysis). Proses analisis dilakukan dengan menelaah, menyeleksi, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur untuk kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu pengertian tafsir sufi, genealogi pemikiran para mufassir sufi, dan urgensinya dalam perkembangan ilmu tafsir. Pendekatan ini tidak hanya memaparkan data secara deskriptif, tetapi juga memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis untuk menilai relevansi tafsir sufi terhadap perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an di masa kini. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menegaskan kontribusi tafsir sufi dalam memperkaya studi tafsir di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir yang mempunyai nuansa tasawuf atau sufistik, sering didefinisikan di dalam tradisi ilmu tafsir klasik, sebagai kegiatan pentakwilan makna ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang dapat dilihat oleh seorang sufi di dalam saliknya (jalan spiritual) (Abdurrahman, 2015).

Dalam kajian barat, tasawuf disebut sufisme yang asal katanya dari bahasa Arab, ada pendapat yang mengatakan ia berasal dari kata *al-Shuf* yang mempunyai makna kain wol, karena para sufi pada masa itu terkenal dengan pakaiannya yang tidak berlebihan. Wol dipilih karena dianggap sebagai simbol kesederhanaan serta kerendahan hati (Ramadhani, 2020). Ada juga yang berpendapat bahwa itu berasal dari kata *al-Shafa* yang mempunyai makna jernih, karena bagian utama dari tasawuf adalah proses penjernihan hati. Daripengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang sufi adalah orang yang menjalani kehidupan dengan sederhana, menjauhi urusan duniawi serta menjernihkan hatinya hanya untuk mendekati diri kepada Allah.

Tafsir sufi menurut ad-Dzahabi terbagi menjadi dua, yang pertama tafsir sufi nadhari, dan yang kedua tafsir sufi al-Faidhi atau isyari (Khotijah & Rohmaniyah, 2024, hlm. 85). Tafsir sufi nadhari adalah tafsir yang berdasarkan atas perenungan sang sufi. Al-Dahabi mengatakan di dalam kitab al-Jabiri, bahwa penysarahan al-Qur'an di dalam praktiknya tidak memperhatikan dari segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara'. Ulama yang dianggap cakap dalam tafsir ini yaitu, Muhyiddin Ibn al-Arabi. Ia adalah seorang sufi yang dikenal dengan pemahamannya tentang *wahdatul wujud* (Syatori, 2020, hlm. 213-214).

Tafsir sufi faidhi atau isyari adalah tafsir yang berdasar atas pengalaman pribadi sang mufassir (kasyaf). Beberapa syarat yang harus dipenuhi dan tidak boleh dilewatkan oleh mufassir agar tafsir ini dapat diakui adalah sebagai berikut: ada dalil syar'i yang menguatkan, tidak menentang syari'at, tidak menolak makna dhohir teks (Abdurrahman, 2015, hlm. 266-267).

Sayyed Hoesin mengutip perkataan al-Dahabi, yang membedakan tafsir sufi nadhari dengan tafsir sufi faidi atau ishari, dengan mengatakan bahwa tafsir sufi nadhari ini berdasar pada ilmu yang sudah dimiliki oleh seorang sufi sebelumnya. Seorang sufi yang menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan ini, memakai ilmunya sebagai landasan untuk menafsirkan ayat dalam konteks tasawuf. Berbeda dengan tafsir isyari, tafsir ini berdasar pada pengalaman spiritual serta ketulusan hati seorang sufi. Seorang sufi yang mencapai tingkat spiritual tertentu akan mendapat "isyarat" dari al-Qur'an yang kemudian diungkapkan melalui tafsir (Syatori, 2020, hlm. 217).

Genealogi Tafsir Sufi

Sejarah ajaran tasawuf memiliki keterkaitan dengan tafsir sufi. Menurut tulisan Rahman yang dikutip oleh Ihsan, tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu Islam diyakini oleh para ahli mulai berkembang pada akhir abad kedua Hijriyah. Dalam perjalanannya, ajaran tasawuf berfokus pada aspek praktik amaliah. Para sufi generasi awal memanfaatkan tasawuf untuk membentuk karakter akhlak, seperti membangun sikap zuhud, istiqamah, wara', dan lainnya. Jenis tasawuf ini dikenal sebagai "Tasawuf Akhlaqi," yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan keteladanan moral Rasulullah SAW (Abdillah & Baihaqi, 2024, hlm. 25). Namun, pada abad kedua hijriah, Abu Hashim al-Sufi (w. 150 H) adalah orang pertama yang menggunakan istilah tasawuf, dan disebut dengan istilah sufi bagi orang yang menjalankannya. Oleh karena itu, Dalam tafsir sufistik perilaku tasawuf inilah yang menjadi dasarnya (Muttaqin, 2019, hlm. 120-121).

Mengutip Zulaiha, banyak pakar tafsir yang membahas kemunculan tafsir sufi. Quraish Shihab, misalnya, berpendapat bahwa gerakan tasawuf muncul sebagai respons terhadap isu-isu tertentu atau sebagai kompensasi atas kelemahan yang dirasakan pada masa itu. Henry Corbin menyatakan bahwa Abdakal-Sufi, seorang tokoh mistis dari kalangan Syiah di Kufah, adalah salah satu individu pertama yang disebut sebagai sufi dan meninggal pada tahun 210 H (Zulaiha dkk., 2022, hlm. 306). Sementara itu, dalam jilid kedua kitab Tafsir wa Al-Mufasssirun karya Ad-Dzahabi yang dikutip oleh Ahmad Midrar, tafsir sufi diperkirakan mulai berkembang pada abad ke-2 Hijriyah, dengan Abu Hasyim al-Sufi (w. 150 H) sebagai salah satu tokoh awal yang disebut sufi (Ahmad Midrar Sa'dina & Zaelani, 2023, hlm. 2). Secara singkat, gerakan tasawuf tumbuh secara bertahap sejak generasi pertama Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Zulaiha dkk., 2022, hlm. 306).

Sejarah mencatat bahwa kajian tentang sufi mulai berkembang seiring dengan kemunculan tokoh-tokoh sufi beserta teori-teori mereka. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf, teolog, dan fuqoha, dengan filsafat menjadi salah satu pengaruh yang paling dominan. Namun, sebagian tokoh sufi justru menciptakan filsafat mereka sendiri sehingga lebih menyerupai filsuf daripada sufi. Beberapa sufi yang mengadopsi pendekatan filsafat dan menyimpang dari prinsip-prinsip syariah dikritik oleh mayoritas ulama Ahlus Sunnah sebagai bagian dari aliran *tasawuf falsafi*. Kritik ini muncul karena pandangan mereka dinilai telah mendekati tingkatan filsafat ekstrem (Ahmad Midrar Sa'dina & Zaelani, 2023, hlm. 2-3).

Tafsir sufi memiliki sejarah yang panjang. Muttaqin mengutip Manna al-Qattan, menjelaskan bahwa kecenderungan berpikir sufistik muncul bersamaan dengan perkembangan berbagai disiplin ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah. Namun, penulisan tafsir sufistik secara sistematis dan tematis, mencakup seluruh ayat al-Qur'an, baru mulai berkembang pada periode berikutnya (Muttaqin, 2019, hlm. 123). Muttaqin memaparkan beberapa tokoh dibalik sejarah dan perkembangan Tafsir Sufi, dapat dilihat pada tabel 1 berikut (Muttaqin, 2019, hlm. 124-131).

Tabel 1. Tokoh Sufi

No	Nama Tokoh	Keterangan
1	Sahl ibn Yunus ibn Isa ibn Abdillah ibn Rafi' al-Tustari (w. 283 H)	Mufasssir pertama dengan corak sufistik. <i>Tafsir al-Qur'an al-'Azim</i> adalah karya al-Tustari yang paling menonjol dan dianggap sebagai karya tertua dalam disiplin tafsir sufi.
2	Abu 'Abd al-Rahman Muhammad ibn Husain ibn Musa al-Azdi al-Sulami (w. 412 H)	Kemudian muncul tafsir <i>Haqa'iq al-Tafsir</i> karya al-Sulami. karya ini mengundang beragam komentar, diantaranya Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H) dan Abu Hasan al-Wahidi (w. 468 H).
3	'Abd al-Karim ibn Hawazan ibn 'Abd al-Malik ibn Talhah ibn Muhammad al-Qushayri (w. 465 H)	Karya tafsirnya <i>Lata'if al-Isharat</i> , lebih populer dengan sebutan <i>Tafsir al-Qushayri</i> .
4	Abu Bakar Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdillah al-Ta'i al-Hatimi yang lebih dikenal dengan nama Ibn 'Arabi (w. 638 H)	Tafsir sufistik yang muncul pada perkembangan selanjutnya adalah tafsir <i>al-Qur'an al-'Azim</i> . Paham <i>wahdat al-wujud</i> sangat diidentikan dengannya, meskipun Ibn 'Arabi sendiri tidak pernah menggunakan istilah <i>wahdat al-wujud</i> .
5	Abu Muhammad Ruzbihan Ibn Abi al-Nasr al-Baqali al-Shirazi (w. 666 H)	Tafsir sufistik yang muncul selanjutnya adalah <i>'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an</i>

- | | | |
|---|--|---|
| 6 | Najm al-Din Dayah (w. 654 H) dan 'Ala' al-Dawlah al-Samnani (w. 736 H) | Kemudian, muncul tafsir sufistik <i>al-Ta'wilat al-Najmiyah</i> , berjumlah lima jilid. Tafsir ini ditulis oleh Najm al-Din Dayah, namun ia meninggal sebelum sempat menamatkan karya tafsirnya. Selanjutnya karya ini disempurnakan oleh 'Ala' al-Dawlah al-Samnani. |
| 7 | Nizam al-Din al-Hasan ibn Muhammad al-Husayn al-Khurasani al-Naysaburi | Al-Naysaburi dikenal sebagai seorang ulama dengan karakter kesufian yang sangat kuat. Salah satu karyanya, <i>Ghara'ib al-Qur'an wa Ragh'a'ib al-Furqan</i> , tidak hanya mengupas ayat-ayat al-Qur'an dari sudut pandang tasawuf, tetapi juga menggunakan pendekatan fiqh, qira'at, bahasa Arab, balaghah, dan ilmu kalam dalam penafsirannya. |
| 8 | Shihab al-Din al-Sayyid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi (w. 1270 H) | Kemudian, tafsir bercorakkan sufistik yang muncul pada abad 12 hijriyah adalah <i>Tafsir Ruh al-Ma'ani</i> |

Setelah era al-Alusi, berbagai tafsir sufi terus bermunculan, memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an. Di Indonesia, salah satu karya yang menonjol adalah *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka, seorang ulama produktif yang telah menghasilkan banyak karya tulis (Muttaqin, 2019, hlm. 130).

Dalam perkembangannya, tafsir sufi menghadapi berbagai kritik dan tantangan. Tafsir ini umumnya berfokus pada eksplorasi aspek-aspek spiritual dalam al-Qur'an. Namun, pandangan terhadap tafsir sufi sering kali memicu perdebatan dan kontroversi. Sebagian pihak melihatnya sebagai pendekatan yang mendalam untuk memahami ajaran Islam, sementara yang lain mempertanyakan relevansinya dalam pemahaman agama, karena dianggap kurang sesuai dengan prinsip penafsiran yang objektif dan ilmiah. Meski begitu, tafsir sufi tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an (Abdillah & Baihaqi, 2024, hlm. 26).

Urgensi

Tafsir sufi merupakan salah satu dari sekian banyaknya pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang terfokus kepada aspek spiritual dan aspek mistik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tentu saja memiliki keunikan sebagai cara memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Antara lain adalah sebagai berikut:

Memahami Makna Esoterik

Makna esoterik ialah makna batin yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diyakini oleh para ahli sufi bahwa setiap ayat tidak hanya punya makna lahir saja, tetapi juga punya makna batin. Dan makna batin yang terkandung biasanya sangatlah dalam dan kompleks. Contohnya ialah ketika memaknai ayat terkait dengan cinta dan kasih sayang, maka tafsir sufi akan menggali dimensi spiritual yang tinggi yakni cinta terhadap ilahi sebagai manifestasi sifat-sifat tuhan. Hal tersebut termasuk ke dalam proses perenungan dan penggalian makna secara mendalam. Proses ini dianggap sangat penting karena pada zaman modern banyak manusia yang kehilangan hubungan spiritualitas dalam kehidupan mereka (M. Yunus, 2017).

Sarana Penyucian Jiwa

Para mufasir sufistik percaya bahwa dengan memahami pesan dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, seseorang telah melewati tahapan membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada tuhan. Sebagai sarana biasanya seorang sufi melakukan praktik-praktik spiritualis seperti berdzikir, meditasi, dan muhasabah diri agar bisa sampai pada jiwa yang suci (Abdillah & Baihaqi, 2024).

Metodologi Tafsir Isyari

Tafsir isyari ialah sebuah penafsiran yang dilakukan melalui symbol dan metafora. Symbol-symbol tersebut biasanya digunakan sebagai penjelas tentang konsep-konsep abstrak atau spiritual. Symbol tersebut juga merupakan alternatif penyampaian pesan penting yang ada dalam kehidupan, yang berisi hubungan manusia dengan tuhan (Kirom, 2024).

Kontribusi terhadap Dialog Antaragama

Tafsir sufi menciptakan jembatan pemahaman tradisi antar umat beragama. Karena dalam masa modern seperti saat ini, sering kali timbul konflik yang diakibatkan munculnya perbedaan pemahaman teologis. Sebagai contoh ialah pemahaman yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi terkait dengan cinta, yang mana itu merupakan fitrah bagi semua umat manusia. Hal tersebut tidak hanya memperkaya.

Mayoritas ulama memiliki pandangan bahwasannya tafsir yang bercorak sufi mempunyai fungsi guna menjabarkan sisi keindahan Al-Qur'an dengan berbagai macam pendapat yang mengandung makna dzahir dan makna batin. Tafsir sufistik juga mempunyai peran jelas terkait dengan pemaknaan istilah takwil atau isyarat tertentu. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yang mengatakan secara tegas bahwa tidak terdapat larangan bagi seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran sufistik manakala hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan keberagaman makna yang terkandung di dalamnya hingga menyentuh suatu batasan tertentu. Menurut Hasan Basri dan Talhas, apabila penafsiran Al-Qur'an melibatkan pemikiran seorang sufi dalam menelaah ayat-ayat di dalam Al-Qur'an maka secara tidak langsung hal itu juga dapat mengungkapkan makna atau isyarat dibalik makna dzahir ayat-ayat Al-Qur'an. Para mufassir aliran sufistik belum pernah ditemui melakukan pengingkaran terhadap makna dzahir dari ayat Al-Qur'an yang mengacu pada kaidah Bahasa Arab, bahkan makna dzahir tersebut harus diutamakan. Namun dibalik semua itu, pengungkapan sebuah maknanya lebih berpusat kepada makna batin yang tersirat dari ayat Al-Qur'an, kemudian menyatukan ayat baik dari segi makna tekstual maupun kontekstual yang terdapat dalam penakwilannya.

Selain itu, Asep Musadad berkata bahwasannya tafsir sufi dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama ialah tafsir yang memiliki peranan sebagai komentar lepas jadi ia tidak dibebani oleh suatu batasan tertentu. Dan yang kedua sebagai penjelasan umum saja. Salah satu contoh bagi jenis yang pertama ialah buku *Tafsir Sufi Al-Fatihah* karya dari Jalaluddin Rakhmat. Selain itu, adapula tafsir yang terdiri dari 30 juz, berjudul *Tafsir al-Qur'an al-azim* karya Imam al-Tustari. Tafsir tersebut sudah ada sejak abad ke-3 Hijriyah yang dinobatkan sebagai kitab tafsir sufistik tertua dan bisa dibaca oleh umat muslim hingga saat ini (Yahya dkk., 2022) Sebagaimana pengaruh yang timbul terkait adanya tafsir sufi yakni dalam bidang teologi, yang mana meningkatkan wacana pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan dan interaksi antara Tuhan dan manusia. Melalui penafsiran-penafsiran sufistik, konsep-konsep teologis seperti tauhid, ma'rifah, dan ittihad (persatuan dengan Tuhan). Kemudian ada juga yang berkaitan dengan bidang spiritualitas, yakni mengembangkan praktik-praktik spiritual dan mistik dalam Islam. pembacaan dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an, penggunaan wirid dan dzikir, serta praktik-praktik spiritual lainnya (Abdillah & Baihaqi, 2024). Banyak umat Islam yang menggunakan pendekatan sufistik dalam memahami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Kesimpulan

Tafsir sufi memiliki peran penting dalam penafsiran Al-Qur'an dengan menekankan makna batin dan *dzahir* ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan wawasan baru dalam memahami teks, tetapi juga menggali kedalaman spiritual yang sering kali terabaikan. Berbagai tanggapan terhadap tafsir sufi baik itu yang pro maupun kontra menunjukkan eksistensinya sebagai fenomena yang unik dan mampu memberikan sumbangsih kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Genealogi tafsir sufi juga menunjukkan perkembangan yang kompleks, dimulai pada abad kedua Hijriyah dengan tokoh-tokoh penting di setiap masanya. Sejarah ini menunjukkan hubungan antara ajaran tasawuf dan berbagai disiplin ilmu lainnya, yang menghasilkan keterpaduan antara intelektualitas dan spiritualitas. Tafsir sufi masih dianggap sebagai upaya untuk menjelaskan keindahan dan kedalaman Al-Qur'an, meskipun menghadapi kritik terkait objektivitas dan metodologinya. Akhirnya, urgensi tafsir sufi dalam konteks keilmuan modern tidak dapat diabaikan. Tafsir ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman tekstual dan pengalaman spiritual, serta berkontribusi pada pengembangan praktik-praktik mistik dalam Islam. Dengan demikian, tafsir sufi tidak hanya penting bagi amal spiritual umat Islam, namun juga memperkaya pengalaman dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Referensi

- Abdillah, I., & Baihaqi, M. R. (2024). Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3(1).
- Abdurrahman, U. (2015). Metodologi Tafsir Falsafi dan Tafsir Sufi. *'Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 9(1).
- Ahmad Midrar Sa'dina, & Zaelani, A. A. (2023). Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21523>
- Amaliya, N. B. (2023). Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(1), 16-33.
- Arsyad Abrar_Epistimologi Tafsir sufi.bak.pdf. (t.t.). Diambil 11 Desember 2024, dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39541/1/Arsyad%20Abrar_Epistimologi%20Tafsir%20sufi.bak.pdf
- Firdaus, M., & Hasan, H. (2021). Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Naẓarī Ibn 'Arabī dan Tafsir Sufi Ishārī al-Qushayrī. *Intizar*, 27(2), 87-95. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9415>
- Khamid, A. (2021). Interpretasi Sufistik Atas Teks Al-Qur'an: Memahami Analisis Nadzari dan Isyari. *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, 1(02), 47-61. <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02.65>
- Khotijah, S., & Rohmaniyah, I. (2024). Struktur Epistemologi Tafsir Sufi Perspektif Pieter Coppens. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, Vol. 3(1), 79-98. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.1.79-98>
- Kirom, T. T. A. (2024, November 26). Pendekatan Sufistik dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Kajian atas Metodologi Tafsir Isyari. *ibihtafsir.ID*. <https://ibihtafsir.id/2024/11/26/pendekatan-sufistik-dalam-penafsiran-al-quran-sebuah-kajian-atas-metodologi-tafsir-isyari/>
- M. Yunus, B. (2017). Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'an. *Syifa al-Qulub*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2384>
- Melani, S., & Ali, Z. M. (2023). Hakikat Dan Tujuan Puasa Dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 183-187). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 217-228.
- Muttaqin, M. Z. (2019). Genealogi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4504>
- Ramadhani, M. R. T. (2020). Mengenal Corak Tafsir Sufistik [1]: Definisi, Klasifikasi dan Prasyaratnya. tafsiralquran.id. <https://tafsiralquran.id/mengenal-corak-tafsir-sufistik-1-definisi-klasifikasi-dan-prasyaratnya/>
- Suryadi, A. (2024). Kontestasi Tafsir Sufistik dan Metode Penafsiran Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Syatori, A. (2020). Interpretasi Sufistik dalam Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 208-218. <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i2.3127>
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 25-34. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>
- Zulaiha, E., Yahya, M., & Ihsan, M. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>